

FOOD COPING STRATEGY RUMAH TANGGA SASARAN PENERIMA MANFAAT BERAS SEJAHTERA DI KABUPATEN PRINGSEWU

(Food Coping Strategy of Targeted Household of Prosperous Rice Beneficiaries in Pringsewu District)

Tyas Sekartiara Syafani^a, Wuryaningsih Dwi Sayekti^a, Wan Abbas Zakaria^a

^a Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Corresponding e-mail: sekartiarasyafani@gmail.com

Naskah diterima: 08 Februari 2019

Naskah disetujui: 23 April 2019

ABSTRACT

This study aims to analyze food coping strategies of households and relationship between household characteristics and food coping strategy of targeted household of prosperous rice (Rastra) beneficiaries in Pringsewu District. The research uses survey methods. There are four villages as research locations Fajar Baru and Kemilin that are located in North Pagelaran Sub-District and Wargomulyo and Tanjung Russia, Pardasuka Sub-District. The research location was chosen purposively. There were 92 respondents in this study that was taken by simple random sampling. Food coping strategies are analyzed by quantitative descriptive method with tabulation of data and relationship between household characteristics and food coping strategy is analyzed by Pearson correlation test. The results of the study showed that food coping strategies used by the households were on the first and second scale. On the first scale, households bought food from preferred to cheaper food, reduced amount of food consumed, and collect wild food or leaves that can be taken on the rice field/garden. On the second scale, households buy food on credit and take household's savings. Housewives are the most dominant perpetrators of food coping and all households are in the low category of food coping strategies. There are negative relationship between food coping strategy and the number of family members, education level of patriarch, the availability of rice, asset, and food expenditure.

Keywords: food coping strategy, prosperous rice, food, rastra

PENDAHULUAN

Sebagai kebutuhan pokok dan komoditas strategis, pangan memiliki peranan penting untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, agar tetap sehat dan produktif. Pemenuhan atas pangan diamanatkan di dalam Undang – Undang Pangan Nomor 12 tahun 2012 sebagai bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM), artinya negara bertanggung jawab

memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat terpenuhi kebutuhan pangannya karena beberapa alasan, sehingga mengalami kelaparan dan menghadapi kondisi rawan pangan, padahal di sisi lain terdapat pula beberapa orang berlebihan dalam konsumsi pangannya (Marwanti 2000).

Kelaparan merupakan salah satu masalah prioritas dalam pembangunan Indonesia. Pengentasan kelaparan dan kemiskinan adalah agenda pembangunan manusia yang tertuang dalam program Nawacita dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2015-2019 di Indonesia. Selain itu, pengentasan kemiskinan dan kelaparan merupakan salah satu tujuan pembangunan global yang disebut dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang masih menghadapi masalah-masalah terkait dengan besarnya proporsi penduduk yang mengalami kerawanan pangan kronis karena kemiskinan (Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu 2015). Kemiskinan menyebabkan ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup dan beragam sepanjang waktu menjadi tidak terjamin, sehingga menimbulkan rawan pangan dan gizi. Khomsan (2008) berpendapat bahwa anak-anak balita merupakan kelompok rawan gizi (*vulnerable group*), sehingga sering digunakan sebagai indikator status gizi, karena pada kelompok usia tersebut rentan terhadap masalah gizi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2015), jumlah balita penderita gizi buruk di Kabupaten Pringsewu sebanyak 26 balita. Jumlah balita penderita gizi buruk ini meningkat sebesar 80 persen pada tahun 2015 persen dari tahun 2014. Selain itu, berdasarkan Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu (2015), ketersediaan beras di Kabupaten Pringsewu mencapai 87.650 ton, sedangkan kebutuhannya sebesar 39.538 ton, sehingga

surplus sebesar 48.116 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun Kabupaten Pringsewu surplus dalam aspek ketersediaan pangan, namun bukan berarti telah terbebas dari persoalan rawan pangan.

Kemiskinan erat kaitannya dengan pendapatan. Ketimpangan ekonomi berdasarkan aspek distribusi pendapatan masih terjadi di Kabupaten Pringsewu (BPS Kabupaten Pringsewu 2015). Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2014 yang dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Pringsewu (2015), persentase pengeluaran per kapita per bulan penduduk di Kabupaten Pringsewu terutama di daerah pedesaan masih didominasi oleh pengeluaran pangan.

Salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan rawan pangan adalah pelaksanaan program beras sejahtera (RASTRA). RASTRA merupakan penyaluran bantuan pangan kepada penduduk miskin berupa beras secara khusus yang diutamakan bagi rumah tangga yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selain upaya dari pemerintah, rumah tangga biasanya juga akan melakukan beberapa upaya penanganan masalah pangan atau yang biasa disebut dengan *food coping strategy*. Jadwal pendistribusian RASTRA yang tidak teratur membuat ketersediaan pangan pokok di rumah tangga menjadi tidak stabil. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mendorong rumah tangga melakukan *food coping strategy*.

Menurut Usfar (2002) dalam Mutiara *et al.* (2008), *food coping strategy* merupakan

tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga pada saat terjadi penurunan akses terhadap pangan dalam pemenuhan konsumsi pangan anggota keluarganya. Oleh karena itu, kedalaman tindakan *food coping strategy* juga dapat mencerminkan seringnya kejadian kurang pangan yang terjadi di rumah tangga. Perilaku *food coping strategy* yang dilakukan oleh setiap rumah tangga akan berbeda dan bergantung pada masalah pangan yang sedang dihadapi serta faktor sosial ekonomi rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *food coping strategy* dan hubungan *food coping strategy* dengan karakteristik rumah tangga penerima manfaat RASTRA di Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pringsewu dengan metode survai. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pringsewu surplus dalam aspek ketersediaan pangan, namun masih menghadapi persoalan rawan pangan. Selain itu, masih terdapat balita penderita gizi buruk dan persentase pengeluaran per kapita per bulan penduduk didominasi oleh pengeluaran pangan. Adapun penentuan lokasi penelitian di Kecamatan Pardasuka dan Pagelaran Utara didasarkan pada Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*) BKP Kabupaten Pringsewu tahun 2015.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pardasuka dan Pagelaran Utara. Berdasarkan indikator kemiskinan, Kecamatan Pagelaran Utara dan Pardasuka memiliki jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan pada

prioritas satu. Selain itu, berdasarkan indeks komposit, yaitu kerawanan pangan suatu wilayah yang disebabkan oleh berbagai indikator berdasarkan aspek ketersediaan pangan, akses pangan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, maka Kecamatan Pardasuka dan Pagelaran Utara juga merupakan daerah dengan status rawan pangan dengan prioritas satu (BKP Kabupaten Pringsewu 2015). Terdapat dua pekon sebagai lokasi penelitian, yaitu Pekon Fajar Baru dan Kemilin di Kecamatan Pagelaran Utara, sedangkan di Kecamatan Pagelaran adalah Pekon Tanjung Rusia dan Wargo Mulyo. Adapun pemilihan pekon-pekon tersebut dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data Dinas Sosial yang dipublikasikan oleh BKP Kabupaten Pringsewu (2015), pekon-pekon tersebut memiliki jumlah rumah tangga miskin yang menerima RASTRA terbanyak dibandingkan pekon-pekon lain dikecamatan tersebut. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2017.

Sampel penelitian ini adalah rumah tangga penerima RASTRA tahun 2015 dengan populasi sebanyak 1.132 rumah tangga. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut (Siregar 2016).

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- e = Perkiraan tingkat kesalahan/*margin of error* (0,10 atau 10 persen)

Berdasarkan rumus tersebut, maka banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 92 rumah tangga. Penentuan jumlah sampel di setiap pekon dilakukan secara *stratified sampling* mengacu pada rumus Nazir (1988) dalam Siregar (2016), yaitu sebagai berikut.

$$n_i = \frac{N_i}{T} \cdot Z \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- T = Total jumlah rumah tangga miskindi daerah penelitian (1.132 rumah tangga)
 N_i = Jumlah rumah tangga miskin di pekon yang terpilih
 n_i = Jumlah sampel rumah tangga miskin yang digunakan dalam penelitian dipekon i
 Z = Jumlah seluruh sampel yang Dibutuhkan (92 rumah tangga)

Berdasarkan perhitungan, maka diperoleh jumlah sampel pada masing-masing pekon yang dijadikan lokasi penelitian di Kecamatan Pagelaran Utara sebanyak 32 rumah tangga, sedangkan jumlah sampel di Kecamatan Pardasuka sebanyak 60 rumah tangga.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara dan pengamatan langsung. Data sekunder diperoleh melalui metode pencatatan yang berasal dari instansi/lembaga yang terkait dengan penelitian, seperti data jumlah rumah tangga miskin penerima RASTRA, *Food Security Vulnerability Atlas* (FSVA), penderita gizi buruk, ketersediaan pangan, dan pengeluaran pangan penduduk di Kabupaten Pringsewu. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan tabulasi data pada program Excel untuk mengetahui *food*

coping strategy dan uji korelasi Spearman dengan program Eviews8.1 untuk mengetahui hubungan *food coping strategy* dengan karakteristik rumah tangga.

Untuk menganalisis *food coping strategy* rumah tangga, maka hal-hal yang diidentifikasi adalah jenis tindakan, jumlah, frekuensi, dan pelaku/pelaksana kegiatan *food coping strategy*. Tingkat keparahan kejadian kekurangan pangan dapat diukur dari skor *food coping strategy*. Semakin tinggi skor, maka semakin berat tingkat keparahan kejadian kekurangan pangan. Untuk mengetahui skor *food coping strategy*, maka perlu dilakukan perhitungan. Skor *food coping strategy* diukur dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikelompokkan menjadi 7 macam kelompok, yaitu :

- 1) meningkatkan pendapatan,
- 2) perubahan kebiasaan makan,
- 3) penambahan akses segera pada pangan,
- 4) penambahan segera akses untuk membeli pangan,
- 5) perubahan distribusi dan frekuensi makan,
- 6) menjalani hari-hari tanpa makan, dan
- 7) langkah drastis.

Berdasarkan 7 macam kelompok *food coping strategy* tersebut, maka dibagi ke dalam 3 skala. Kelompok *coping* 1, 2, dan 3 diberi nilai skala 1, kelompok *coping* 4, 5, dan 6 diberi nilai skala 2, sedangkan kelompok *coping* 7 diberi nilai skala 3. Semua jenis perilaku *food coping strategy* menunjukkan adanya masalah kerawanan pangan rumah tangga, tetapi belum tentu menentukan tingkat keparahan yang sama. Oleh karena itu, setiap kelompok perilaku diberikan nilai skala. Setiap skala menunjukkan derajat keparahan masalah pangan yang dihadapi oleh rumah tangga. Semakin besar skala, maka semakin

parah pula masalah pangan yang dihadapi, sehingga perilaku *food coping strategy* yang dilakukan juga semakin mendekati drastis.

Pemberian skor frekuensi *food coping strategy*, yaitu skor 4 untuk setiap hari, skor 3 untuk beberapa kali seminggu, skor 2 untuk beberapa kali sebulan, skor 1 untuk beberapa kali setahun, dan skor 0 untuk tidak pernah. Penilaian skor *food coping strategy* menggunakan rumus Usfar (2002) dalam Hidayati (2008), yaitu sebagai berikut.

$$Z = (N_1 \times 1 \times F_1) + (N_2 \times 2 \times F_2) + (N_3 \times 3 \times F_3) \dots\dots (3)$$

Keterangan :

- Z = Total skor *food coping strategy*
- N_i = Jumlah perilaku *food coping strategy* pada skala i
- F_i = Skor frekuensi pelaksanaan *food coping strategy*

Untuk mengetahui tingkat keparahan *food coping strategy*, maka dilakukan pengklasifikasian. Skor *food coping strategy* tersebut dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Menurut Siregar (2016) untuk mempermudah pengklasifikasian, maka digunakan rumus interval kelas sebagai berikut.

$$\text{Interval (I)} = \frac{\text{Range (R)}}{\text{Kategori (K)}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- Range (R) = Skor tertinggi – skor terendah
- Kategori = Tiga adalah jumlah kelas

Hasil perhitungan interval kelas tersebut digunakan untuk menentukan tingkat kedalaman *food coping strategy* rumah tangga. Kriterianya adalah sebagai berikut.

- 1) Interval nilai 0 – 60 tingkat *food coping strategy* rumah tangga rendah.
- 2) Interval nilai 61 – 120 tingkat *food coping strategy* rumah tangga sedang.
- 3) Interval nilai 121 – 180 tingkat *food coping strategy* rumah tangga tinggi.

Untuk menganalisis hubungan antara *food coping strategy* dengan karakteristik rumah tangga miskin penerima manfaat RASTRA di Kabupaten Pringsewu digunakan uji korelasi Pearson. Karakteristik rumah tangga sebagai variabel yang diteliti, yaitu jumlah anggota rumah tangga, usia kepala rumah tangga dan istri, pendidikan kepala rumah tangga dan istri, pendapatan rumah tangga, ketersediaan beras dalam seminggu terakhir, aset rumah tangga, dan pengeluaran pangan rumah tangga per bulan.

Secara matematis, menurut Sugiyono (2009), *Pearson correlation test* dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- r_{xy} = Korelasi antara x dengan y
- x = Nilai x
- y = Nilai y
- N = Banyaknya pasangan data

Uji korelasi Pearson dilakukan dengan alat bantu analisis berupa program SPSS 22.00. Hasil uji tersebut dibandingkan dengan nilai ρ hitung dengan ρ tabel. Kriterianya ditetapkan sebagai berikut.

- 1) Ho ditolak apabila harga ρ hitung > dari ρ tabel, artinya ada hubungan antara variabel *food coping strategy* dengan variabel bebas.

- 2) H_0 diterima apabila harga ρ hitung \leq dari ρ tabel, artinya tidak ada hubungan antara variabel *food coping strategy* dengan variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik responden penelitian ini merupakan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga yang meliputi usia kepala rumah tangga dan istri, pendidikan terakhir kepala rumah tangga dan istri, pekerjaan kepala rumah tangga, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendapatan rumah tangga. Mayoritas usia kepala rumah tangga berada pada kelompok usia 52-60 tahun, sedangkan istri berada pada kelompok usia 45-51 tahun. Terdapat 13 orang janda yang menerima bantuan RASTRA, sehingga menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga. Penerima RASTRA di setiap pekon pada umumnya memang didahulukan para janda tua berdasarkan hasil musyawarah kepala pekon dengan perangkat desa.

Jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh mayoritas kepala rumahtangga dan istri adalah Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan akan memengaruhi pengetahuan gizi seseorang. Mayoritas tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga adalah rendah.

Mayoritas rata-rata pendapatan rumah adalah sebesar Rp1.000.000,00 sampai dengan Rp1.500.000,00 per bulan dengan jumlah anggota rumah 3-4 orang. Mayoritas kepala rumah tangga bekerja sebagai petani dan buruh tani. Pekerjaan sebagai petani yang dilakukan oleh sebagian besar kepala rumah tangga di Kecamatan Pardasuka merupakan petani dan buruh tani sawah. Petani dan

buruh tani di Kecamatan Pagelaran Utara sebagian besar bekerja di kebun sawit dan kakao. Selain bekerja sebagai petani dan buruh tani, kepala rumah tangga juga bekerja sampingan sebagai tukang.

Food Coping Strategy Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat RASTRA di Kabupaten Pringsewu

Jenis Kegiatan dan Pelaku Food Coping Strategy

Jenis kegiatan dan pelaku setiap *food copingstrategy* berbeda setiap rumah. Setiap rumah tangga mempunyai prioritas masing-masing dalam menentukan cara mengatasi masalah kekurangan pangan. Sebaran perilaku *food coping strategy* rumah penerima RASTRA di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku rumah tangga penerima RASTRA dalam upaya menangani masalah pangan berada pada skala 1. Semua rumah tangga membeli makanan yang lebih murah sebagai tindakan *food coping strategy*. Misalnya, mengubah pembelian lauk ikan atau ayam menjadi tempe atau tahu yang harganya jauh lebih murah. Seluruh ibu rumah tangga juga mengurangi jumlah jenis pangan yang dikonsumsi dalam upaya *food coping strategy*. Rumah tangga biasanya mengonsumsi nasi dengan lauk dan sayur, namun mengubah konsumsinya menjadi nasi dan lauk saja atau nasi dan sayur. Upaya *food coping strategy* rumah tangga dengan cara membeli makanan dengan harga yang lebih murah dan mengurangi jumlah jenis makanan yang dikonsumsi dilakukan rata-rata 2 kali dalam seminggu. Hasil penelitian Anggrayni, Andrias, dan Adriani (2015) juga menunjukkan bahwa bentuk *food coping*

strategy yang paling banyak dilakukan dengan frekuensi sering oleh kelompok *urban farming* dan perikanan di Kota Surabaya adalah mengonsumsi makanan yang kurang

disukai atau yang lebih murah, kemudian diikuti dengan membatasi porsi makan dari porsi konsumsi biasanya.

Tabel 1. Sebaran perilaku *food coping strategy* rumah tangga penerima RASTRA

Skala	Perilaku <i>Food Coping</i>	Total	
		N (RT)	Persentase (%)
1	Mencari pekerjaan sampingan	51	55,43
	Menanam tanaman yang bisa dimakan di kebun	65	70,65
	Beternak	15	16,30
	Membeli makanan yang lebih murah	92	100,00
	Mengurangi jumlah jenis pangan yang dikonsumsi	92	100,00
	Mengubah prioritas pembelian pangan	61	66,30
	Mengurangi porsi makan	58	63,04
	Mengumpulkan makanan liar/dedaunan di pinggir sawah/kebun	78	84,78
	Menerima makanan dari saudara	27	29,35
	Menerima kupon RASTRA	92	100,00
	Pertukaran pangan/barter	25	27,17
2	Mengambil uang tabungan	87	94,56
	Menggadaikan aset	9	9,78
	Menjual aset tidak produktif	21	22,82
	Menjual aset produktif	23	25,00
	Meminjam uang dengan saudara dekat	42	45,65
	Meminjam uang dengan saudara jauh	27	29,35
	Meminjam uang di pegadaian	0	0,00
	Membeli pangan dengan berhutang di warung	91	98,91
	Perubahan distribusi makan	46	50,00
	Mengurangi frekuensi makan per hari	16	17,39
Puasa	1	1,09	

Upaya *food coping strategy* lain yang dilakukan oleh mayoritas rumah tangga adalah mengumpulkan makanan liar/dedaunan yang dapat diambil di pinggiran sawah/kebun dan dapat dimakan, seperti daun talas, daun singkong, bayam, kangkung, daun kelor, genjer, daun sintrong. Selain dedaunan, rumah tangga biasanya juga mencari kerang sawah atau keong untuk dimasak dan dijadikan lauk. Hal tersebut biasanya dilakukan 1-2 kali dalam seminggu oleh 71,52 persen ibu rumah tangga.

Tindakan *food coping strategy* pada skala 1 yang paling sedikit dilakukan oleh rumah tangga adalah beternak. Hanya sebesar 16,30 persen rumah tangga yang memiliki hewan ternak. Kegiatan beternak ini dilakukan oleh kepala rumah tangga. Jenis hewan yang diternakkan adalah ayam, itik, dan kambing. Hewan ternak ini termasuk salah satu aset produktif yang dimiliki oleh rumah tangga dan biasanya dijual ketika kekurangan uang untuk membeli pangan atau memenuhi kebutuhan non pangan.

Selain beternak, tindakan *food coping strategy* yang sedikit dilakukan oleh rumah tangga adalah pertukaran pangan/barter. Sebesar 27,17 persen rumah tangga biasanya menukar pangannya dengan pangan lain untuk kebutuhan konsumsi. Pangan yang biasanya ditukar adalah beras bantuan pemerintah dan hasil kebun, seperti singkong, jagung, buah pepaya dan pisang atau hasil tangkapan, seperti ikan. Ibu rumah tangga biasanya menukar dengan sayuran atau lauk ke pedagang di warung atau tukang sayur yang berjualan keliling sekitar satu kali dalam sebulan.

Pada skala 2, tindakan yang paling banyak dilakukan oleh 98,91 persen rumah tangga dalam upaya *food coping strategy* adalah membeli pangan dengan cara berhutang di warung atau tukang sayur. Tindakan berhutang tersebut biasanya dilakukan oleh ibu rumah tangga 2-3 kali dalam sebulan. Pekerjaan tidak tetap yang dilakukan oleh sebagian besar kepala keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pendapatan rumah tangga menjadi tidak tetap, sehingga mendorong ibu rumah tangga untuk berhutang. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Utami, Molo, dan Widiyanti (2014) mengenai *food coping strategy* pada rumah tanggapetani penyewa lahansurutandi Wonogiri yang menunjukkan bahwa strategi yang dipilih oleh ibu rumah tangga untuk menghadapi keterbatasan akses atau daya beli pangan adalah membeli pangan secara kredit atau berhutang.

Tindakan pada skala 2 lain yang dilakukan oleh mayoritas rumah tangga adalah mengambil uang tabungan untuk membeli pangan. Sebesar 94,56 persen rumah tangga menggunakan uang tabungan

untuk membeli pangan ketika ketersediaan pangan untuk konsumsi berkurang. Tindakan lain pada skala 2 yang dilakukan oleh 50,00 persen rumah tangga responden adalah perubahan distribusi makan. Perubahan distribusi makan adalah tindakan mengurangi porsi makanan yang biasa dikonsumsi oleh salah satu anggota rumah tangga untuk anggota lainnya. Hal tersebut biasa dilakukan oleh ibu untuk anak-anaknya. Misalnya, seorang ibu biasa makan nasi 1 piring dengan ukuran 2 centong nasi, kemudian mengubah distribusi makannya menjadi 1 centong nasi saja. Terdapat pula beberapa iburumah tanggayang makan paling akhir setelah seluruh anggota keluarganya makan atau dengan kata lain, ibu tersebut makan dari makanan yang tersisa di meja makan.

Tindakan *food coping strategy* pada skala 2 yang paling sedikit dilakukan adalah menggadaikan aset untuk membeli kebutuhan pangan, yaitu sebesar 9,78 persen dan dilakukan oleh kepala rumah tangga. Rumah tangga lebih sering menggadaikan aset kepada saudara atau tetangga dibandingkan ke pihak-pihak pegadaian. Syarat administratif dan jarak tempuh yang cukup jauh menjadi alasan lebih memilih menggadaikan aset kepada saudara atau tetangga. Sebagian besar rumah tangga lebih memilih untuk menjual aset dibandingkan dengan menggadaikannya. Hal tersebut dikarenakan uang yang harus dikeluarkan tiap periode untuk menyicil dan melunasi aset yang digadai dinilai justru akan menambah beban pengeluaran rumah tangga.

Tindakan *food coping strategy* pada skala 3, hanya terdapat satu rumah tangga di Kecamatan Pagelaran Utara yang migrasi ke luar kota untuk bekerja yang dilakukan oleh kepala rumah tangga. Tindakan migrasi

dilakukan karena terbatasnya lapangan kerja dan upah kerja di desa yang kecil, sehingga sulit untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar *food coping strategy* yang dilakukan oleh rumah tangga berada pada skala 1. Rata-rata rumah tangga tersebut dapat melakukan 7 – 8 tindakan *food coping strategy* dengan berbagai frekuensi dan periode waktu yang berbeda. *Food coping strategy* yang dilakukan oleh rumah tanggaberada pada skala 2, rata-rata sebanyak 4 tindakan dengan frekuensi dan periode waktu yang berbeda pula.

Pelaksana tindakan *food coping strategy* tersebut meliputi kepala rumah tangga, istri/ibu rumah tangga, dan anak. Ibu rumah tangga berperan hampir di semua jenis perilaku *food coping strategy*. Jenis perilaku tersebut antara lain membeli makanan yang lebih murah, mengurangi jenis pangan dan porsi makan, mengubah prioritas pembelian pangan, berhutang di warung atau tukang sayur keliling, mengumpulkan dedaunan, dan menggunakan uang tabungan, dan merubah distribusi pangan. Ibu rumah tangga menjadi pelaku *food coping strategy* yang dominan terutama pada tindakan-tindakan *food coping strategy* yang berhubungan dengan kontrol keuangan untuk pangan. Kepala rumah tangga juga berperan dalam pelaksanaan tindakan *food coping strategy*, seperti menerima kupon RASTRA dan menebusnya, menanam tanaman di kebun/tanah dekat rumah, meminjam uang kepada saudara, dan migrasi ke luar kota. Bentuk peran yang dilakukan anak sebagai tindakan *food coping strategy*,

diantaranya ikut mencari penghasilan dengan mencari pekerjaan sampingan.

Tingkat kedalaman *food coping strategy* yang diukur berdasarkan skor *food coping strategy* menunjukkan bahwa semua rumah tangga penerima RASTRA di Kabupaten Pringsewu memiliki skor *food coping strategy* yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua rumah tangga dalam penelitian ini tidak berada pada kondisi kekurangan pangan yang sangat parah, sehingga mengharuskan rumah tanggamelakukan tindakan *food coping strategy* yang ekstrem atau tindakan *food coping strategy* yang sangat banyak dengan frekuensi yang tinggi dan jangka waktu yang lama.

Hubungan *Food Coping Strategy* dengan Karakteristik Rumah Tangga

Food coping strategy dilakukan oleh rumah tangga saat terjadi kekurangan ketersediaan pangan atau akses terhadap pangan menurun. Akses rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan termasuk kebutuhan pangan dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga, sehingga dapat dikatakan bahwa karakteristik rumah tangga dapat mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan. Hubungan *food coping strategy* dengan karakteristik rumah tangga berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata negatif antara *food coping strategy* dengan jumlah anggota rumah tangga dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka semakin sedikit *food coping strategy*. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih

banyak terutama pada kelompok usia produktif yang sudah bekerja akan membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, sehingga meningkatkan pendapatan dan daya beli, maka rumah tangga akan cenderung lebih sedikit melakukan tindakan *food coping strategy*.

Selain jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga juga berhubungan nyata negatif antara *food coping strategy* dengan tingkat kepercayaan sebesar 85 persen. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang kepala rumah tangga, maka semakin sedikit tindakan dan frekuensi *food coping strategy* yang dilakukan. Kepala rumah tangga memiliki tugas utama untuk mencari nafkah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Jenis pekerjaan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

Menurut Baliwati (2004), perubahan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Artinya, meningkatnya pendapatan

berarti memperbesar peluang untuk dapat membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sehingga akan memperkecil peluang untuk melakukan tindakan *food coping strategy* tersebut

Karakteristik rumah tangga lainnya yang berhubungan dengan *food coping strategy* adalah ketersediaan beras dalam seminggu terakhir. Rata-rata ketersediaan beras rumah tangga adalah 31,22 kg atau 4,46 gr/hari/rumah tangga. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata negatif antara *food coping strategy* dengan ketersediaan beras dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak persediaan beras, maka semakin sedikit tindakan *food coping strategy*.

Pada umumnya, kebanyakan rumah tangga lebih mengutamakan adanya ketersediaan beras dibandingkan dengan ketersediaan sayuran dan lauk sebagai makanan pendamping. Jika sayuran dan lauk tidak tersedia di rumah, tidak sedikit rumah tangga yang hanya makan nasi dengan garam, kerupuk, ataupun kecap saja.

Tabel 2. Hubungan *food coping strategy* dengan karakteristik rumah tangga

No.	Variabel	Koefisien Korelasi	Sig
1.	Jumlah anggota RT (orang/RT)	-0,224****	0,032
2.	Usia KK (tahun)	0,129	0,219
3.	Usia ibu rumah tangga (tahun)	0,022	0,836
4.	Pendidikan rumah tangga (tahun)	-0,167**	0,111
5.	Pendidikan istri (tahun)	-0,068	0,523
6.	Pendapatan (Rp/bulan)	-0,120	0,256
7.	Ketersediaan pangan beras (kg)	-0,221****	0,034
8.	Aset (Rp)	-0,144*	0,170
9.	Pengeluaran pangan (Rp/bulan)	-0,189***	0,071

Keterangan : **** taraf signifikansi sebesar 95 persen
 *** taraf signifikansi sebesar 90 persen
 ** taraf signifikansi sebesar 85 persen
 * taraf signifikansi sebesar 80 persen

Pada umumnya, kebanyakan rumah tangga lebih mengutamakan adanya ketersediaan beras dibandingkan dengan ketersediaan sayuran dan lauk sebagai makanan pendamping. Jika sayuran dan lauk tidak tersedia di rumah, tidak sedikit rumah tangga yang hanya makan nasi dengan garam, kerupuk, ataupun kecap saja.

Aset juga merupakan salah satu karakteristik yang berhubungan nyata negatif dengan *food coping strategy* dengan tingkat kepercayaan 80 persen. Semakin banyak jumlah aset yang dimiliki oleh rumah tangga, maka semakin sedikit *food coping strategy*. Aset merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena berguna sebagai alat tukar dalam mengatasi kekurangan pangan pada masa-masa sulit, seperti paceklik. Sejauh mana suatu strategi *food coping strategy* memungkinkan suatu rumah tangga tersebut tetap aman bergantung pada aset-aset yang dilepas (Devereux 2001). Jika terdapat rumah tangga yang menjual aset sebagai salah satu tindakan *food coping strategy*, maka secara bersamaan akan mengurangi tindakan *food coping strategy* yang lain. Contoh, rumah tangga menjual hewan ternak, seperti ayam atau kambing sebagai aset produktif. Uang tersebut dipergunakan untuk membeli persediaan konsumsi pangan. Secara bersamaan, rumah tangga tidak perlu lagi berhutang atau mencari tumbuhan liar di pinggiran sawah/kebun dalam satu bulan untuk konsumsi, karena uang hasil penjualan aset tersebut dapat dipergunakan untuk membeli kebutuhan pangan dalam jangka waktu satu bulan.

Selain itu, terdapat hubungan yang nyata negatif antara *food coping strategy* dengan pengeluaran pangan rumah tangga per bulan

dengan tingkat kepercayaan sebesar 90 persen. Artinya, semakin sedikit pengeluaran pangan untuk konsumsi pangan, maka semakin banyak tindakan *food coping strategy*. Semakin banyak pengeluaran rumah tangga untuk makan, maka persediaan bahan makanan juga semakin banyak, sehingga akan mengurangi tindakan *food coping strategy*.

Pengeluaran rumah tangga pada dasarnya berhubungan dengan pendapatan. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan terbatasnya daya beli rumah tangga untuk membeli makanan, sehingga berdampak pada terbatasnya konsumsi pangan. Hasil penelitian Suparman *et al.* (2008) mengenai strategi koping pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara daya beli yang dicerminkan oleh pengeluaran/kapita/bulan dengan strategi koping pangan. Semakin rendah pendapatan, maka akan semakin sering menerapkan strategi *coping*.

KESIMPULAN

Food coping strategy yang dilakukan oleh rumah tangga penerima manfaat beras sejahtera di Kabupaten Pringsewu berada pada skala 1 dan 2. Sebagian besar perilaku *food coping strategy* rumah tangga pada skala 1, yaitu membeli makanan yang lebih murah, mengurangi jumlah jenis pangan yang dikonsumsi, dan mengumpulkan makanan liar atau dedaunan di pinggiran sawah/kebun. Tindakan *food coping strategy* pada skala 2 adalah berhutang dan mengambil uang tabungan untuk membeli pangan. Tindakan *food coping strategy* pada skala 3 hanya bermigrasi ke luar kota. Ibu rumah tangga menjadi pelaku *food coping strategy* yang dominan dan semua rumah tangga berada

pada kategori tingkat *food coping strategy* yang rendah. Terdapat hubungan yang nyata negatif antara *food coping strategy* dengan jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, ketersediaan beras, aset, dan pengeluaran pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayni FM, Andrias DR, Adriani M. 2015. Ketahanan pangan dan *coping strategy* rumah tangga *urban farming* dan perikanan Kota Surabaya. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 10 (2) : 173–178. <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3378>. [28 September 2017].
- BKP [Badan Ketahanan Pangan] Kabupaten Pringsewu. 2015. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Pringsewu Tahun 2015*. Dewan Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. Bandar Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Pringsewu. 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pringsewu Tahun 2015 (Hasil Susenas Tahun 2014)*. BPS Kabupaten Pringsewu dan BAPPEDA Kabupaten Pringsewu. Lampung. <https://pringsewuka.bps.go.id/publikasi.html>. [12 Juni 2016].
- Baliwati YF. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi - Cetakan I*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Devereux S. 2001. Livelihood insecurity and social protection : re-emerging issue in rural development. *Development Policy Review*, 19(4):517-519. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/1467-7679.00148>. [12 Desember 2017].
- Hidayati K. 2008. Studi dukungan sosial dan *food coping strategy* serta hubungannya dengan tingkat konsumsi energi dan protein pada keluarga nelayan. *Skripsi*. Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Khomsan A. 2008. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Marwanti. 2000. *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Adicita Karya Nusa. Jakarta.
- Mutiara EH, Sjarief I, Tanziha, Sukandar D. 2008. Analisis strategi *food coping* keluarga dan penentuan indikator kelaparan. *Jurnal Media Gizi dan Keluarga*, 32 (1) : 21–31. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/mediagizi/article/view/7215>. [28 September 2017].
- Siregar S. 2016. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian (Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17)*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Suparman, Pusparini A, Mimin, Hardinsyah, Tanziha I. 2008. Strategi koping pangan oleh rumah tangga miskin di Kabupaten Cirebon. *Jurnal PGM*, 31(2) : 89-96. <https://media.neliti.com/media/publications/158061-ID-strategi-koping-oleh-rumah-tangga-miskin.pdf>. [28 September 2017].
- Utami BW, Molo M, Widiyanti E. 2014. Korelasi diversifikasi pendapatan dengan *coping strategy* pada rumah tangga petani penyewa lahan surutan di Wonogiri. *Jurnal Agriekonomika*, 3(1):21-33. <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/437/408>. [16 Juli 2017].